

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali

Sofiyah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa disebabkan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Masalah penelitian ini adalah “apakah dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu?”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN 2 Wosu, Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali membaca permulaan dengan menggunakan media gambar. Manfaat penelitian ini adalah membantu siswa lebih cepat belajar membaca dan memahami pelajarannya, menambahkan pengetahuan guru tentang penggunaan media gambar, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diperoleh dengan observasi, tes, catatan lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran, baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil tes siswa. Peningkatan itu dapat dilihat pada setiap siklus, dimana pada siklus pertama hanya 4 indikator yang terlaksana dari 7 indikator (57,1%) dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus ke dua 7 indikator sudah terlaksana (100%) dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penelitian ini dapat dikatakan sukses karena bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu. Saran dari penelitian ini adalah agar guru Sekolah Dasar yang mengajar bahasa Indonesia, dapat menjadikan media gambar ini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan di Sekolah.

Kata Kunci: Media Gambar dan Kemampuan Membaca Permulaan

I. PENDAHULUAN

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan kedalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Keseluruhan itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pembelajaran akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa Sekolah Dasar. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Penyajian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal kemampuan membaca, berdasarkan pengalaman penulis selama ini khususnya di kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, terdapat kendala dan masalah yang dihadapi guru yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan membacanya tergolong rendah, kemungkinan hal ini terjadi karena guru belum dapat menggunakan media gambar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Bermula dari permasalahan dan kendala yang ditemukan guru di kelas maka, penulis memandang perlu melakukan penelitian tindakan kelas tentang kemampuan siswa membaca permulaan dengan menggunakan media gambar di kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali membaca permulaan dengan menggunakan media gambar.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui media gambar telah dilakukan penelitian oleh Farida (2013) yang telah ditandai dengan nilai hasil belajar yang masih rendah yaitu hanya mencapai 65, sedangkan yang harus dicapai 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, hasilnya nilai rata-rata siswa mencapai 81 atau 92%. Selain itu Mirnawati. (2012) juga telah berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa dengan menggunakan Media Gambar dimana ketuntasan klasikal meningkat menjadi 82,60% pada siklus II.

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan, (5) membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut, (6) Membaca pada hakikatnya adalah proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, dan (7) Membaca pada hakikatnya adalah kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok yang membaca makna.

Tarigan dalam Weblog (di akses Januari 2011), mengatakan guru yang mau mengetahui kemampuan siswa tentang suatu bacaan dapat melakukannya dengan cara (1) Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan, (2) mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan

oleh siswa secara kata demi kata, (3) menyuruh siswa membuat rangkuman atau ikhtisar, (4) menanyakan ide pokok apa yang dibaca.

Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut Akhadia dalam Mbahbrata. wordpress.com (diakses Januari 2011). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

Menurut La Barge dan Samuels dalam sofa WordPress.com (akses Januari 2011) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu *visual memory (vm)*, *phonological memory (pm)*, dan *semantic memory (sm)*. Lambang-lambang fonem tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat *vm*, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *pm* terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *vm* dan *pm*. Akhirnya pada tingkat *sm* terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Media Gambar

Media dapat diberi batasan atau pengertian yang berbeda-beda, tergantung pengertian dari sudut di mana orang memandang atau orang memberi definisi. Diantara media pendidikan, gambar/ foto adalah media yang paling umum dipakai. Media merupakan bahasa yang umum, yang dapat di mengerti dan dinikmati dimana-mana. Media gambar membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran di sekolah. Bukan saja pembelajaran menjadi lebih konkrit tetapi anak-anak akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini

dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar tersebut dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994:23) "Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor". Ada berbagai macam alat peraga visual yang secara efektif dapat digunakan oleh para guru di dalam kelas. Guru sekolah dasar harus menggunakan beberapa alat peraga visual dalam pembelajaran untuk memudahkan mengajar.

Akhmad Imran (2013) mengatakan bahwa gambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk memperjelas pengertian. Dengan gambar dapat dihindarkan adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh siswa. Dengan gambar guru tidak usah banyak menerangkan sesuatu dengan kata-kata, sehingga akan menghemat waktu dan tenaga dari guru dan bagi murid tidak usah menafsirkan kata-kata yang tidak dipahami. Di samping itu pemakaian gambar dapat menimbulkan daya tarik siswa, suatu azas mengajar yang perlu kita perhatikan, sehingga dengan demikian anak lebih senang belajar dan akan memberikan hasil belajar yang baik.

Fungsi media gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar menurut Hamalik (1994:12) adalah :

- 1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- 2) Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- 3) Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi secara maksimal.
- 4) Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern.

Kenyataan yang terjadi di kelas II SDN 2 Wosu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa masih rendah. Hal ini terungkap dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD tersebut. Dari data hasil observasi awal terungkap bahwa guru dalam menanamkan pemahaman kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah, meskipun disertai contoh-contoh namun hanya diilustrasikan di papan tulis, serta guru juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Jenis data yang diperoleh penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data hasil observasi guru/peneliti serta data hasil observasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa.

Analisis data menggunakan kriteria sebagai berikut bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 75%. KBM yang ditentukan berdasarkan atas kompleksitas (tingkat kesulitan, daya dukung, dan intake atau pemahaman (Sumber KKM SDN 2 Wosu).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pratindakan dilaksanakan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Tujuannya untuk dapat menetapkan langkah-langkah pembelajaran pada saat pelaksanaan penelitian melalui proses belajar mengajar. Hal-hal yang dilakukan adalah mengadakan observasi kegiatan pembelajaran, observasi materi pembelajaran, dan mengadakan tes awal. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah peneliti menemui kepala SDN 2 Wosu. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan perihal pelaksanaan penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada siswa kelas II SDN 2 Wosu.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi materi pembelajaran yang terdiri dari 6 aspek, dapat dikatakan bahwa terdapat 3 aspek yang mendapat kategori *baik*, dan 3 aspek yang mendapat kategori *cukup*. Perolehan penilaian tersebut dapat pula dihitung berdasarkan persentase dengan menggunakan rumus *item perolehan per item keseluruhan kali seratus persen*. Dengan demikian dapat diketahui persentasenya yaitu; 3 aspek memperoleh kategori *baik* dengan persentase 50 %, dan 3 aspek memperoleh kategori *cukup* dengan persentase 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran membaca permulaan melalui media gambar sudah sesuai dengan kurikulum serta sesuai pula dengan tujuan pembelajaran.

Tes awal pada pratindakan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa membaca permulaan melalui media gambar. Tes awal dilaksanakan pada 10 Februari 2014. Peneliti melaksanakan tes awal didampingi guru kelas II atau teman sejawat untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dengan jumlah soal sebanyak 10 nomor. Hasil tes awal diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 6 sebanyak 8 orang, yang memperoleh nilai 5 sebanyak 4 orang, yang memperoleh nilai 4 sebanyak 4 orang, dan yang memperoleh nilai 3 sebanyak 3 orang. Skor tertinggi adalah 7 dan skor terendah adalah 3.

Hasil Evaluasi Membaca Permulaan Siswa Siklus I

Hasil evaluasi kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

NO	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor Maks	Skor Peroleh	Nilai Peroleh	Ketuntasan
		A	B	C	D				
		4	4	4	4				
1	Rafiudin	3	2	2	3	16	10	62,5	TT
2	Zulfikar	1	2	1	1	16	5	31,25	TT
3	Wayan	2	1	2	2	16	7	43,75	TT
4	Putu Arya Wibisana	3	3	2	4	16	12	75	T
5	Karmila Dewi	2	2	2	2	16	8	50	TT
6	Made Kartini	2	2	2	2	16	8	50	TT
7	Tri Nur Asih	3	2	4	3	16	12	75	T
8	Putu Candra W.	1	1	1	1	16	4	25	TT
9	Setiawati	3	3	3	3	16	12	75	T
10	Ketut Sandra D.	2	2	2	2	16	8	50	TT
11	Firasmayanti	2	2	2	2	16	8	50	TT
12	Kadek Lindiasih	2	1	2	2	16	7	43,75	TT

13	Septia Wulandari	3	3	3	3	16	12	75	T
14	Komang Rahayu	4	2	3	3	16	12	75	T
15	Putu Dea Surya G.	2	2	2	2	16	8	50	TT
16	Ni Luh Agustina	1	1	2	1	16	5	31,25	TT
17	Putu Ayu Candra D.	2	2	2	2	16	8	50	TT
18	Gusti Ayu Irmayani	2	2	2	2	16	8	50	TT
Jumlah						288	154	962,5	5 Orang Siswa Tuntas
Rata-rata								53,47	
Daya Serap Klasikal								53,47%	
Presentasi Ketuntasan								27,77%	

Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan melalui media gambar siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai perolehan siswa yang tertinggi adalah 68,75 sedangkan yang terendah adalah 25. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diolah melalui teknik pembulatan untuk mendapatkan nilai mentah, nilai murni, dan tingkat ketuntasan. Dengan perolehan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar, yaitu 53,47 apabila disesuaikan dengan nilai rata-rata yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka nilai rata-rata tersebut belum mencapai indikator penilaian. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pemberian skor melalui empat aspek yaitu; (1) lafal, (2) intonasi, (3) kelancaran, dan (4) pemahaman dengan total skor 16. Penskoran setiap aspek penilaian meliputi empat kriteria, yaitu: (1) sangat kurang, (2) kurang, (3) cukup, (4) baik, dan (5) sangat baik. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

NO	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor Maks	Skor Peroleh	Nilai Peroleh	Ketuntasan
		A	B	C	D				
		4	4	4	4				
1	Rafiudin	4	4	3	4	16	15	93,75	Tuntas
2	Zulfikar	2	2	3	2	16	9	56,25	Tidak Tuntas
3	Wayan	3	3	3	3	16	12	75	Tuntas
4	Putu Arya Wibisana	3	3	4	4	16	14	87,5	Tuntas
5	Karmila Dewi	3	3	4	3	16	13	81,25	Tuntas
6	Made Kartini	3	2	3	3	16	11	68,75	Tuntas
7	Tri Nur Asih	3	4	4	4	16	15	93,75	Tuntas

8	Putu Candra W.	2	2	2	2	16	8	50	Tidak Tuntas
9	Setiawati	4	4	3	4	16	15	93,75	Tuntas
10	Ketut Sandra D.	3	3	4	3	16	13	81,25	Tuntas
11	Firasmayanti	3	3	4	3	16	13	81,25	Tuntas
12	Kadek Lindiasih	3	2	3	3	16	11	68,75	Tidak Tuntas
13	Septia Wulandari	4	4	3	4	16	15	93,75	Tuntas
14	Komang Rahayu	4	3	4	4	16	15	93,75	Tuntas
15	Putu Dea Surya G.	3	3	4	3	16	13	81,25	Tuntas
16	Ni Luh Agustina	2	3	3	2	16	10	62,5	Tidak Tuntas
17	Putu Ayu Candra D.	3	4	3	3	16	13	81,25	Tuntas
18	Gusti Ayu Irmayani	3	4	3	3	16	13	81,25	Tuntas
Jumlah						288	228	1425	14 Orang Siswa Tuntas
Rata-rata								79,16	
Daya Serap Klasikal								79,16%	
Ketuntasan Belajar								87,5%	

Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar pada tabel 4.10 diketahui bahwa skor murni perolehan siswa yang tertinggi adalah 93,75 sedangkan yang terendah adalah 50. Skor-skor tersebut selanjutnya diubah menjadi nilai-nilai.

Nilai Murni dan Ketuntasan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

Nilai murni dan ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar diperoleh melalui hasil evaluasi dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui nilai murni yaitu diproses melalui teknik pembulatan dari nilai mentah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Nilai Murni dan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai Mentah	Nilai Murni	Ketuntasan
1	Rafiudin	15	93,75	95	Tuntas
2	Zulfikar	9	56,25	60	Tidak Tuntas
3	Wayan	12	75	80	Tuntas
4	Putu Arya Wibisana	14	87,5	90	Tuntas
5	Karmila Dewi	13	81,25	85	Tuntas
6	Made Kartini	11	68,75	70	Tuntas
7	Tri Nur Asih	15	93,75	95	Tuntas
8	Putu Candra W.	8	50	50	Tidak Tuntas
9	Setiawati	15	93,75	95	Tuntas
10	Ketut Sandra D.	13	81,5	85	Tuntas
11	Firasmayanti	13	81,5	85	Tuntas
12	Kadek Lindiasih	11	68,75	70	Tuntas
13	Septia Wulandari	15	93,75	95	Tuntas
14	Komang Rahayu	15	93,75	95	Tuntas
15	Putu Dea Surya G.	13	81,25	85	Tuntas
16	Ni Luh Agustina	10	62,5	65	Tuntas

17	Putu Ayu Candra D.	13	81,25	85	Tuntas
18	Gusti Ayu Irmayani	13	81,25	85	Tuntas
	Jumlah	228	1425,7	1470	16 Siswa Tuntas

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar dapat diuraikan sebagai berikut; siswa yang memperoleh nilai lebih dari 90 sebanyak 6 orang, yang memperoleh nilai lebih 80 sebanyak 7 orang, yang memperoleh nilai 70 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai lebih dari 60 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang, dan yang memperoleh nilai 40 sebanyak 0 orang dengan tingkat ketuntasan yaitu 16 orang siswa tuntas dengan persentase 88,88 %, dan 2 orang siswa belum tuntas dengan persentase 11,11 %.

PEMBAHASAN

Hasil observasi guru pada siklus terdapat 12 komponen yang memperoleh nilai *sangat baik* dengan persentase 48 % , 11 komponen memperoleh nilai *baik* dengan persentase 44 %, dan 2 komponen memperoleh nilai *cukup* dengan persentase 8 %. Berdasarkan hasil perolehan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik karena persentase tertinggi terdapat pada komponen sangat baik. Hasil observasi guru dalam pembelajaran pada siklus II diketahui bahwa terdapat 14 komponen yang memperoleh nilai *sangat baik* dengan persentase 56 %, dan 11 komponen memperoleh nilai *baik* dengan persentase 44 %. Berdasarkan hasil perolehan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik karena persentase tertinggi terdapat pada komponen sangat baik.

Persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar diperoleh melalui nilai murni. Dengan perolehan nilai rata-rata 81,66 apabila disesuaikan dengan nilai rata-rata yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka nilai rata-rata tersebut telah mencapai indikator penilaian. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui media gambar kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu dapat ditingkatkan. Perolehan nilai rata-rata tersebut tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena telah mencapai indikator yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian memperoleh gambaran bahwa penggunaan media gambar yang diterapkan dalam pembelajaran pada kemampuan membaca permulaan siswa merupakan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa mendapatkan peluang besar

untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dari segi akademi maupun dari segi keterampilan. Hal ini berarti bahwa melalui penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, maka masalah kesulitan belajar juga dapat diatasi.

Media gambar merupakan bagian dari proses komunikasi, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

Penggunaan media gambar, siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Selain bermanfaat bagi siswa, juga dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan keterampilan mengenal peninggalan bangun bersejarah melalui media gambar merupakan motivasi untuk menampilkan ide-ide baru dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan media gambar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar dapat ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian nilai mulai dari pratindakan sampai pada nilai akhir siklus II. Nilai pratindakan atau tes awal mendapat nilai rata-rata 55, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I mendapat nilai rata-rata 63,12 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 31,25% dan siswa belum tuntas dengan persentase 63,12%. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator ketuntasan berdasarkan patokan dalam penelitian ini, sehingga dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu melalui media gambar, yaitu 81,66 dengan presentase ketuntasan secara klasikal yaitu 16 orang tuntas dengan persentase 88,11%, dan 2 orang siswa atau 11,11% siswa belum tuntas. Dengan demikian pernyataan hipotesis tindakan

dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media gambar dapat ditingkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Wosu.

DAFTAR PUSTAKA

- Basiran. (1999). *Apakah Yang dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Depdikbud
- Depdiknas, (2007). *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta
- Harras. K. A dan Sulistianingsih Lilis. (1997). *Materi Pokok Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hizbah, Faizal. (2013). *Pengertian Keterampilan Membaca*. [Online]. Tersedia: <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/08/pengertian-keterampilan-membaca.html>. [Akses 09 Juni 2014)
- Kasbolah, K.E.S (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Sekolah Dasar.
- Ischak. (1996). *Penggunaan Media dalam Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.
- Mariaty. (2010). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS pada Siswa Kelas I SD Islam Alhidayah Besusu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan: Universitas Tadulako
- Mbahbrata.WordPress.com. (2009). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: www.Google.co.id. [Akses Januari 2001]
- Rahadi, Ansto. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukarif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sardiman, Arif. (1996). *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja
- Sofa Wordpress.com. (2008). *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. [Online]. Tersedia: www.Google.co.id. [Akses Januari 2001].
- Sumiyadi dkk. (2009). *Pembelajaran Membaca. Modul Suplemen Kegiatan Pelatihan di KKG Pada Program BERMUTU*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Bahasa Depdiknas
- Usman HB, dkk. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako Press.
- Wibawa. 1993. *Belajar dengan Media Gambar*. Jakarta: Bumi Aksara.